

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) melakukan pemeriksaan dengan menggunakan pendekatan risiko atau *risk based audit* dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan (LK). Audit berbasis risiko dapat membantu pemeriksa melakukan penilaian dan pengujian secara mendalam pada akun-akun berisiko tinggi untuk memperoleh keyakinan memadai dalam penentuan opini atas kewajaran penyajian laporan keuangan.

Pemeriksa dapat identifikasi risiko secara mendalam pada setiap kebijakan yang diambil pemerintah, dalam rangka melaksanakan pemeriksaan pada penyajian Laporan Keuangan Pemerintah Pusat, Laporan Keuangan Kementerian/ Lembaga, Laporan Keuangan Bendahara Umum Negara serta risiko kecurangan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan masing-masing kebijakan.

Pemeriksa perlu mengembangkan strategi dan prosedur pemeriksaan yang cukup atas setiap risiko yang teridentifikasi, termasuk dengan mengoptimalkan teknologi informasi dalam proses Pemeriksaan.

Risk Based Audit diperlukan pemeriksa, untuk mengurangi risiko melakukan penyimpangan dalam Pemeriksaan, sehingga dapat menyebabkan menurunnya kualitas audit dan kegagalan audit, dan menimbulkan pemberian opini audit yang salah. Konsistensi atas prosedur audit penting untuk diterapkan guna menghasilkan laporan audit yang berkualitas serta menghindari terjadinya risiko atas tindakan pengurangan kualitas audit (Ni Nyoman 2013).

Sedangkan risiko salah saji material dalam laporan keuangan berada diluar kendali pemeriksa. Sehingga pemeriksa harus melakukan penilaian risiko (*risk assessment*)

melalui suatu prosedur penilaian risiko untuk menentukan risiko salah saji material dalam laporan keuangan. Pemeriksa juga merancang prosedur audit, dan menggunakan audit berbasis risiko yang tepat terhadap risiko yang telah diidentifikasi pada laporan keuangan maupun pada tingkat asersi. Setelah Pemeriksaan selesai dilaksanakan, pemeriksa menyusun Laporan hasil Pemeriksaan yang merumuskan pendapat atau opini audit yang tepat berdasarkan bukti audit yang diperoleh serta membuat dan menebitkan laporan yang tepat sesuai kesimpulan yang ditarik.

Hasil pengujian Yonada Say Utami (2021) yang menjelaskan bahwa ada pengaruh langsung antara risiko audit terhadap opini audit. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan khususnya pada risiko pengauditan auditor harus mewaspadai faktor ini lebih utama, karena akan mempengaruhi hasil dalam penetapan opini audit yang akan digunakan terhadap laporan usaha klien

Menurut Hendara Susanto yang menjelaskan risiko penyajian laporan keuangan adalah risiko penyimpangan dalam pengadaan barang dan jasa di masa pandemi yang dapat mempengaruhi akun belanja modal, belanja barang, persediaan dan aset tetap. Hendra juga menjelaskan Pemeriksaan atas LKKL di lingkup Auditorat Keuangan Negara (AKN) akan dilakukan pengumpulan data dan informasi, serta dokumen yang berkaitan dengan Laporan keuangan, yang akan dilanjutkan dengan pengujian ke satuan kerja di daerah.

Laporan Hasil Pemeriksaan BPK atas Pemeriksaan Laporan Keuangan Kementerian/Lembaga memuat materialitas untuk memperoleh keyakinan memadai dan bebas dari salah saji material. Keyakinan memadai dapat memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan bahwa pemeriksa tidak menjamin kewajaran penyajian laporan keuangan. Kewajiban auditor terbatas pada informasi keuangan yang material. Sedangkan risiko laporan keuangan tidak disajikan secara wajar bahkan ketika pendapat

opini auditor atas laporan keuangan adalah wajar tanpa pengecualian. Risiko salah saji material dalam laporan keuangan berada diluar kendali auditor. (Agustine Sulviani 2019)

BPK selain memberikan opini, juga menyampaikan hasil pemeriksaannya secara terperinci dalam Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP). Pada LHP diungkapkan semua permasalahan yang ditemui BPK dan menjadi *exposures* bagi entitas termasuk pejabat dan pegawai yang melakukan penyimpangan pengelolaan keuangan negara. Hal ini dapat menjadi bukti awal penyelidikan lebih lanjut oleh aparat penegak hukum, apabila ditemukan indikasi tindak pidana yang merugikan keuangan negara. (Rahmatullah Kementerian Keuangan 2020).

Penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mendakwa auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) perwakilan Jawa Barat, Hendra Nur Rahmatullah Karwita menerima suap dari sejumlah pihak. Hendra merupakan tersangka kasus dugaan suap pengurusan laporan keuangan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bogor. [Kompas.com](https://www.kompas.com) .2022

Ketua BPK menyerahkan langsung Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) atas Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2021 kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dalam Sidang Paripurna DPR, di Gedung Nusantara II Komplek Parlemen, Jakarta, pada tanggal 14 Juni 2022. Ketua BPK menjelaskan bahwa opini WTP atas LKPP Tahun 2021 tersebut didasarkan pada opini WTP atas 83 Laporan Keuangan Kementerian Negara/Lembaga dan 1 Laporan Keuangan Bendahara Umum Negara Tahun 2021 yang berpengaruh signifikan terhadap LKPP Tahun 2021.

Sedangkan Laporan Hasil Pemeriksaan BPK atas Laporan keuangan Kementerian/Lembaga memperoleh Wajar Dengan Pengecualian sebanyak 4 (empat) terdiri dari 1) Laporan Keuangan Kementrian Perdagangan, 2) Kementerian Ketenagakerjaan, 3) Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), dan 4) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)

Tahun 2021 Namun demikian, secara keseluruhan, pengecualian pada LKKL tersebut tidak berdampak material terhadap kewajaran LKPP Tahun 2021.

Hasil pemeriksaan BPK mengungkapkan temuan-temuan penilaian kelemahan Sistem Pengendalian Intern (SPI) dan ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan, yang tidak berdampak material terhadap kewajaran penyajian LKPP Tahun 2021, namun tetap perlu ditindaklanjuti oleh pemerintah guna perbaikan pengelolaan APBN.

Penilaian mengenai kesalahan atau penyimpangan yang bersifat material dalam penyusunan laporan keuangan merupakan suatu pertimbangan profesional (professional judgement) pemeriksa.

Pemeriksa mempertimbangkan materialitas pada proses pemeriksaan. Konsep materialitas bersifat relevan untuk semua pemeriksaan. Sesuatu bersifat material jika pengetahuan mengenai hal tersebut dapat memengaruhi pengambilan keputusan oleh pengguna Laporan Hasil Pemeriksaan. Materialitas ditentukan menggunakan pertimbangan profesional dan bergantung pada interpretasi pemeriksa terhadap kebutuhan pengguna Laporan Hasil Pemeriksaan dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Materialitas memiliki aspek kuantitatif dan aspek kualitatif. Pertimbangan materialitas memengaruhi keputusan mengenai sifat, saat, dan lingkup prosedur pemeriksaan dan evaluasi hasil pemeriksaan. (SPKN 18;2017).

Penetapan tingkat materialitas memerlukan pertimbangan profesional pemeriksa mengenai penting dan dampak dari pilihan pengungkapan dalam laporan keuangan terhadap keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan.

Menurut Akhsanul Haq Auditorat Utama Keuangan Negara V (7 April 2021) yang mengatakan, risiko-risiko pada Laporan Keuangan Pemerintah Pusat /Daerah lebih banyak terdapat pada akun belanja modal dan belanja barang. Permasalahan yang sering

ditemukan BPK adalah mengenai ketidaksesuaian kualitas maupun spesifikasi dari barang dan jasa.

Dengan dilatar belakangi masalah-masalah risiko audit, penetapan materialitas dan pemberian opini atas Pemeriksaan Laporan keuangan yang terjadi semakin banyak maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Risk Based Audit , Materialitas, Profesionalisme Terhadap Pemberian Opini oleh Pemeriksa BPK Atas Pemeriksaan Laporan Keuangan”**.

1.2 Identifikasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka identifikasi masalah yang terjadi adalah:

1. Terdapat indikasi kekeliruan dalam penetapan batas materialitas.
2. Adanya kekeliruan pemeriksa dalam menetapkan risiko audit
3. Adanya risiko penyajian laporan keuangan yang tidak terdeteksi risiko oleh pemeriksa

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka pembatasan masalah hanya pada audit berbasis risiko, penetapan materialitas, Profesionalisme dan pemberian opini

1.4 Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Apakah *Risk Based Audit* berpengaruh langsung terhadap Pemberian opini atas Laporan Keuangan ?
2. Apakah penetapan materialitas berpengaruh langsung terhadap Pemberian opini atas Laporan Keuangan?
3. Apakah *Risk Based Audit* berpengaruh langsung terhadap penetapan materialitas?
4. Apakah Profesionalisme berpengaruh langsung positif terhadap pemberian opini atas Laporan Keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Pengaruh langsung positif *Risk Based Audit* (X_1) terhadap Pemberian Opini atas Laporan Keuangan (Y);
2. Pengaruh langsung positif Penetapan Materialitas (X_2) terhadap Pemberian Opini atas Laporan Keuangan (Y);
3. Pengaruh langsung *Profesionalisme* (X_3) terhadap Pemberian Opini atas Laporan Keuangan (Y).

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya;

1. Bagi Universitas

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi civitas akademik dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan guna mencapai inovasi-inovasi terbaru.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan masukan kepada masyarakat agar lebih menyadari arti penting nilai-nilai moral dan etika dalam menjalankan suatu profesi.

3. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini Sebagai masukan yang bermanfaat dalam upaya auditor dapat menerapkan *Risk Based Audit*, penetapan materialitas dalam memberikan opini secara tepat .

4. Bagi Akademisi

Untuk menambah wawasan mengenai aturan yang berlaku dan pengetahuan terapan, serta memberi informasi dan gambaran yang lebih jelas bagi peneliti lain yang ada hubungan dengan penulisan thesis ini.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel. Jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan yang berisi inti penelitian yang dilakukan. Bab ini meliputi deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini merupakan bab penutup dimana akan dikemukakan kesimpulan dan saran sebagai sumbangan pikiran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja auditor dimasa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengantar *Auditing*

Auditing adalah Akumulasi dan Evaluasi Bukti dari informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat hubungan antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan independen. Untuk melakukan audit, harus ada informasi yang dapat verifikasi dan standar (kriteria) sehingga auditor dapat mengevaluasi informasi. Auditor biasanya melakukan audit atas informasi yang dapat dikuantitatifkan, termasuk laporan keuangan. Auditor juga melakukan audit informasi yang lebih subjektif, seperti efektivitas sistem komputer dan efisiensi proses produksi (TM Books (2021: 7)).

Pemeriksaan keuangan negara adalah proses identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi yang dilakukan secara independen, objektif, dan profesional berdasarkan standar pemeriksaan, untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas, dan keandalan informasi mengenai pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Dengan demikian, pemeriksaan keuangan negara memberikan keyakinan yang memadai. Proses pemeriksaan meliputi perencanaan, pelaksanaan, pelaporan dan pemantauan tindak lanjut hasil pemeriksaan. Pemeriksaan dilakukan dalam rangka untuk mendorong tata kelola keuangan negara yang baik melalui perolehan keyakinan bahwa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara telah sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan dan/atau prinsip-prinsip tata kelola yang baik.

2.2.1 *Risk Based Audit*

Audit Berbasis Risiko (*Risk Based Audit*) adalah suatu teknik audit dalam kegiatan audit dari perencanaan audit, pelaksanaan audit, dan pelaporan hasil audit berbasis pada

prioritas risiko perusahaan yang telah ditetapkan bersama manajemen operasional dengan melakukan risk assessment.

Risk Based Audit merupakan sebuah metode atau cara yang digunakan oleh auditor internal dalam melaksanakan tugas auditnya, sehingga memberikan jaminan bahwa risiko yang ada sudah dikelola oleh pihak manajemen dengan baik dan memiliki batasan risiko yang tidak berdampak terhadap tujuan perusahaan. Risk Based Audit sangat penting dijalankan.

Dalam *Risk Based Audit* lebih berfokus pada pengujian atas sistem dan proses bagaimana manajemen mengatasi hambatan pencapaian tujuan, serta berusaha untuk membantu manajemen mengatasi atau mengalihkan hambatan yang dikarenakan faktor risiko dalam pengambilan keputusan (I Gusti Agung Rai (2008: 281)).

Risk Based Audit dapat dilihat dari dua sisi. Sisi pertama menggambarkan perspektif dan tujuan entitas, yang menunjukkan keterkaitan bahwa dalam menghadapi risiko, manajemen mengembangkan dan memelihara pengendalian intern untuk memitigasi risiko tersebut. Sisi kedua menggambarkan peran pemeriksa, yaitu melakukan penilaian risiko. RBA dapat membantu pemeriksa dalam (Theodorus Tuanakotta (2013: 92-93)):

1. Menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit melalui penelaahan yang seksama terhadap risiko salah saji laporan keuangan, yang terdiri dari risiko kekeliruan, risiko kecurangan, dan risiko kegagalan.
2. Memberikan rekomendasi yang membantu entitas meningkatkan kinerja operasinya melalui pengidentifikasian risiko, pengidentifikasian kelemahan manajemen risiko, dan perbaikan atas proses manajemen risiko dan pengendalian risiko entitas.

Risk Based Audit (RBA) adalah pendekatan dengan menggunakan analisis risiko untuk menentukan area penting yang seharusnya menjadi fokus pemeriksaan. Dengan

demikian, dalam konsep RBA, semakin tinggi risiko suatu area maka semakin tinggi perhatian dalam pemeriksaan area tersebut. Untuk mengidentifikasi suatu risiko, pemeriksa harus memahami risiko dan sistem pengendalian Organisasi.

Ayagre (2014) *determine Risk Based Internal Auditing is a kind of auditing approach based on determining and evaluating, companies risk characteristics, through strategic analysis and risk assessment and designing the auditing process in line with risk matrix.*

Risk Based Audit (merupakan sejenis pendekatan audit yang berdasarkan pada Penentuan dan evaluasi, karakteristik, risiko perusahaan melalui analisis strategis dan penilaian risiko, merancang proses audit sesuai dengan matriks risiko atau peta risiko

2.2.2 Audit Risk

Dalam merencanakan audit, auditor harus mempertimbangkan risiko audit mendefinisikan risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor tanpa sadar tidak memodifikasikan pendapatnya sebagaimana mestinya atas suatu laporan keuangan yang memiliki salah saji material. Menurut SAS 39 tentang sampling audit dan SAS 47 tentang materialitas dan risiko, risiko audit terdiri dari tiga komponen yaitu risiko bawaan (*inherent risk*), risiko pengendalian (*control risk*), risiko deteksi (*detection risk*). Menurut SA seksi 312 (PSA NO. 25) yang dikutip oleh Soekrisno Agoes (2016:143)

Risiko audit dibagi menjadi dua bagian menurut Haryani (2018)

1. Risiko audit keseluruhan

Pada tahap perencanaan audit, Pemeriksa dengan sengaja menetapkan risiko audit keseluruhan yang direncanakan (*overall planned audit risk*), yang merupakan besarnya risiko yang dapat ditanggung oleh Pemeriksa dalam menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, padahal kenyataannya, laporan keuangan tersebut berisi salah saji material.

2. Risiko audit individual

Karena audit mencakup pemeriksaan terhadap akun-akun secara individual, risiko audit keseluruhan harus dialokasikan kepada akun-akun yang berkaitan. Risiko audit individual perlu ditentukan untuk setiap akun karena akun tertentu seringkali sangat penting karena besar saldonya dan/atau frekuensi perubahannya

Risiko pemeriksaan adalah risiko yang timbul karena pemeriksa, tanpa disadari, tidak memodifikasi opininya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material.

Pengertian risiko pemeriksaan di atas merupakan risiko pemeriksaan yang dapat diterima atau *Acceptable Audit Risk* (AAR). Pemeriksa menetapkan risiko pemeriksaan yang dapat diterima dalam pemeriksaan keuangan pada tingkat keyakinan yang memadai untuk bisa memberikan opini atas laporan keuangan yang diperiksa.

Pemeriksa dapat menetapkan risiko pemeriksaan melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif menetapkan risiko pemeriksaan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Pendekatan kuantitatif menetapkan risiko pemeriksaan dengan menggunakan tiga kategori tingkat keyakinan pemeriksa untuk entitas sektor publik berikut:

1. Tingkat risiko pemeriksaan sebesar 5%, artinya tingkat keyakinan pemeriksa atas opininya sebesar 95% ($AR=1 - \text{tingkat keyakinan}$).
2. Tingkat risiko pemeriksaan sebesar 3%, artinya tingkat keyakinan pemeriksa atas opininya sebesar 97%.
3. Tingkat risiko pemeriksaan sebesar 1%, artinya tingkat keyakinan pemeriksa atas opininya sampai 99%. (Modul Risk Based Audit BPK (31;2018))

Komponen utama risiko audit dalam Tuanakotta (2015:90) adalah sebagai berikut:

1. Risiko deteksi adalah risiko bahwa bukti pemeriksaan yang akan diambil oleh pemeriksa tidak dapat mendeteksi salah saji material. Risiko deteksi menentukan jumlah bukti pemeriksaan dalam uji substantif.
2. Risiko deteksi ditetapkan untuk menentukan prosedur dan bukti pemeriksaan yang akan dikumpulkan oleh pemeriksa.

Banyaknya bukti yang akan dikumpulkan berbanding terbalik dengan risiko deteksi yang ditetapkan pemeriksa. Jika pemeriksa menilai risiko deteksi yang ditetapkan rendah, maka pemeriksa melakukan pengujian substantif mendalam dan memperoleh bukti yang banyak.

Dalam *audit risk model* (Model Risiko Pemeriksaan), risiko deteksi dirumuskan sebagai:

$$\text{Risiko Deteksi} = \frac{\text{Risiko Pemeriksaan}}{\text{Risiko Bawaan} \times \text{Risiko Pengendali}}$$

Setelah risiko pemeriksaan dapat ditentukan besarnya, maka tahap selanjutnya adalah menentukan besarnya risiko bawaan atas masing-masing akun. Risiko pemeriksaan pada tingkat saldo akun, kelas transaksi, dan pengungkapan (*disclosure*), meliputi:

1. Risiko bahwa asersi terkait saldo, kelas transaksi, atau pengungkapan, mengandung salah saji yang mungkin material terhadap laporan keuangan ketika digabungkan dengan salah saji pada saldo, kelas transaksi, atau pengungkapan yang lain (risiko bawaan dan risiko pengendalian).
2. Risiko bahwa pemeriksa tidak mampu mendeteksi salah saji (risiko deteksi)
3. Risiko Pengendalian

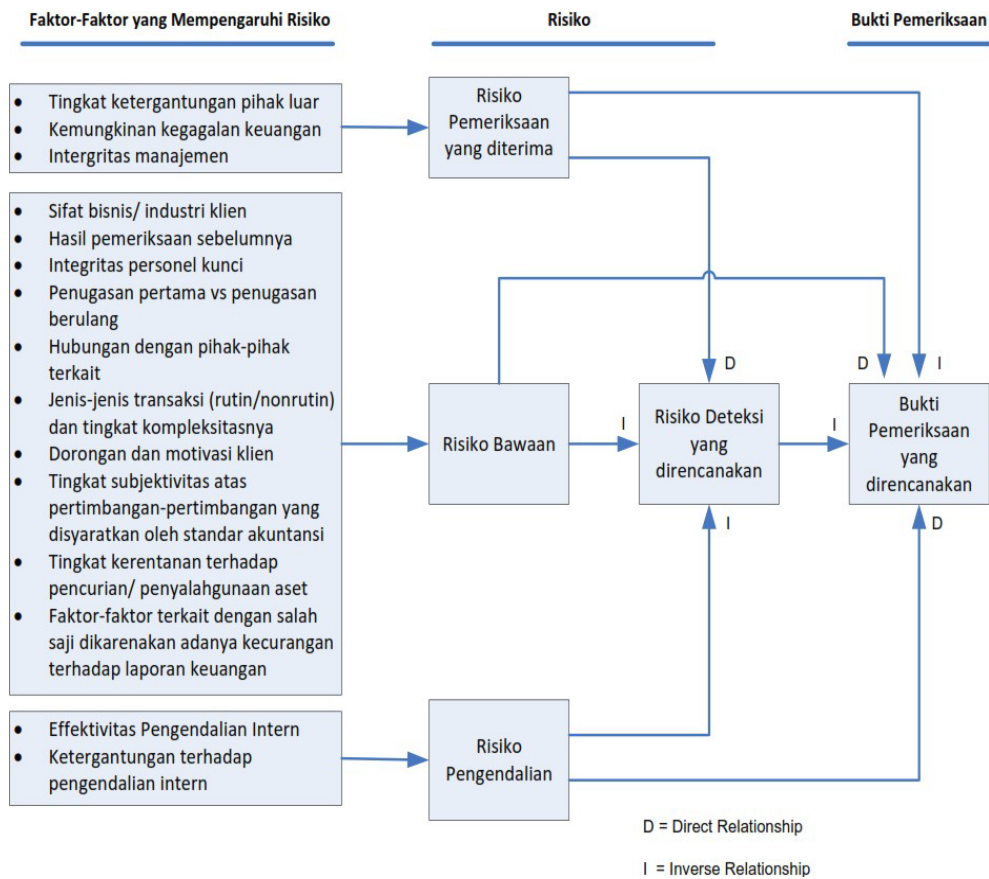
Pemeriksa menilai keseluruhan tingkat risiko pengendalian untuk setiap siklus transaksi berisiko yang teridentifikasi dari hasil analisis matriks risiko bisnis (MRB) sebagaimana yang telah disusun pada saat menyusun risiko bisnis.

Proses penilaian risiko pengendalian atas pemahaman dan pengujian sistem pengendalian intern (SPI) dengan menggunakan Matriks Risiko Pengendalian (MRP) atau *Control Risk Matrix* (CRM). Pemeriksa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pengendalian pada suatu siklus. Selanjutnya pemeriksa menilai kemungkinan (*likelihood*) dan dampak (*impact*) dari kelemahan tersebut terhadap masing-masing asersi pada siklus tersebut

Penyusunan MRP merupakan dokumentasi hasil dari pemahaman SPI yang meliputi langkah-langkah berikut:

1. Memperoleh serta menelaah data dan informasi SPI
2. Mendokumentasikan hasil pemahaman SPI
3. Mengevaluasi implementasi SPI
4. Mengidentifikasi pengendalian yang ada
5. Mengidentifikasi kelemahan pengendalian
6. Menentukan tingkat kelemahan pengendalian
7. menentukan nilai awal risiko pengendalian

Tingkat risiko pengendalian (RP) pada siklus atau kelas transaksi tersebut digunakan untuk menentukan risiko deteksi (DR) dan luas lingkup pengujian substantive dengan mempertimbangkan Risiko Bawaan (IR) dan Risiko Pengendalian (Control Risk/CR) dimana akun tersebut berada.



Gambar 2.1 Hubungan antar Risiko Pemeriksaan dan faktor mempengaruhinya

Risiko salah saji material di tingkat asersi terdiri atas risiko bawaan dan risiko kontrol. Risiko bawaan dan risiko kontrol mengartikan laporan keuangan berpotensi mengandung salah saji material. Risiko deteksi mengartikan auditor gagal mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan. Risiko audit terdiri dari dua unsur utama, *combined assessment dan detection risk*

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan *Risk Based Audit* adalah Suatu teknik yang digunakan pemeriksa dengan menganalisis risiko untuk menentukan area penting menjadi fokus pemeriksaan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut diwujudkan dengan pemeriksa menguji Risiko audit terdiri dari risiko Pemeriksaan, dengan menilai risiko deteksi, risiko Pengendalian, risiko bawaan.

2.2 Materialitas

Materialitas adalah besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, mungkin dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut, sehingga akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Sebuah kesalahan penyajian termasuk penghilangan dianggap material bila kesalahan penyajian tersebut, dianggap material bila kesalahan mempengaruhi Keputusan ekonomi yang diambil berdasarkan Laporan Keuangan oleh pengguna Laporan keuangan. (SPKN 2017).

Terdapat dua pendekatan dalam menentukan materialitas, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif lebih banyak dipakai dalam standar audit yang dikeluarkan oleh American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) yaitu Generally Accepted Auditing Standard (GAAP) sementara sebaliknya pendekatan kualitatif lebih banyak dipakai standard yang dikeluarkan oleh International Auditing and Assurance Standard Board (IIASB) yaitu International Standard on Auditing (ISA) (Eyo et al., 2018).

Pendekatan yang digunakan dalam metode kuantitatif adalah menggunakan batas atas atau threshold. Pertama-tama auditor menentukan dahulu berapa persen threshold yang ditetapkan. Threshold ditetapkan berdasarkan besar kecilnya resiko yang ditaksir auditor. Bila resiko besar maka threshold yang ditetapkan makin rendah atau kecil, begitupun sebaliknya bila resiko yang ditaksir kecil maka threshold bisa lebih tinggi atau besar. Setelah menentukan threshold, maka auditor menghitung besarnya temuan salah saji. Apabila besarnya temuan salah saji lebih rendah dari threshold maka dianggap tidak material, tetapi apabila lebih tinggi dari threshold maka dianggap material (Askew & Jeffers, 2018).

Setelah pemeriksa melakukan pengujian secara kuantitatif, salah saji masih dibawah threshold, maka auditor perlu melakukan pengujian lagi dari sudut pandang kualitatif. Dalam tahap ini auditor perlu mengidentifikasi kepentingan atau concern dari pengguna laporan keuangan hasil auditannya. Maka disini penting bagi auditor untuk mengetahui siapa saja para identified user yang nantinya akan menggunakan laporan keuangan klien hasil auditannya.

Menentukan materialitas terlebih dahulu adalah secara kuantitatif, apabila secara kuantitatif saja sudah melebihi threshold maka dapat dikatakan sudah memenuhi syarat material. Namun apabila secara kuantitatif masih dibawah threshold maka auditor perlu melihat lagi dari sudut pandang kualitatif. Hal ini juga mendukung prinsip kehati-hatian auditor untuk melindungi kepentingan para pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor (Christensen et al., 2020). Auditor harus memiliki sifat hati-hati dan menerapkan skeptisme profesional agar dapat mendeteksi salah saji material pada laporan keuangan klien.

Penetapan materialitas yang digunakan pemeriksa terdiri dari dua aspek kuantitatif maupun kualitatif sebagai berikut:

1. Materialitas Kuantitatif: materialitas yang menggunakan ukuran kuantitatif tertentu seperti nilai uang, jumlah waktu, frekuensi maupun jumlah unit.
2. Materialitas Kualitatif: materialitas yang menggunakan ukuran kualitatif yang lebih ditentukan pada pertimbangan profesional. Pertimbangan profesional tersebut didasarkan pada cara pandang, pengetahuan, dan pengalaman pada situasi dan kondisi tertentu. (Modul RBA BPK 36:2018).

Berdasarkan SA 300 penetapan materialitas dengan nilai materialitas awal pada tingkat Laporan Keuangan (LK) (OM) merupakan nilai maksimum yang menjadi batas

pemeriksa untuk meyakini bahwa semua salah saji yang di atas nilai tersebut dianggap material dan dapat mempengaruhi Keputusan dari pihak-pihak yang berkepentingan.

Tingkat materialitas kuantitatif dapat dikatakan material berdasarkan sifat atau keadaan misalnya:

1. Informasi terkait adanya sejumlah transaksi dengan pihak berelasi dapat menjadi signifikan bagi seseorang yang mengambil keputusan berdasarkan laporan keuangan.
2. Adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (walaupun tidak material) akan menjadi signifikan bagi seseorang yang mengambil keputusan berdasarkan laporan keuangan.
3. Serangkaian item yang tidak material dapat menjadi material ketika dijumlahkan semua (Agustine Sulviani 2019)

Untuk menentukan materialitas, auditor melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan materialitas untuk Laporan keuangan secara keseluruhan (aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban)
2. Menentukan materialitas untuk kelas transaksi, saldo akun, atau pengungkapan tertentu. Peraturan perundang-undangan, regulasi atau kerangka pelaporan keuangan yang berlaku mempengaruhi para pengguna terhadap pengukuran atau pengungkapan item-item tertentu
3. Menentukan materialitas kinerja. (TM Book 212:2020)

Penetapan materialitas dipengaruhi oleh:

1. Pemahaman auditor terhadap entitas, yang di update selama pelaksanaan prosedur penilaian risiko, kesalahan penyajian yang terdeteksi audit sebelumnya

2. Ekspektasi pemeriksa yang berkaitan dengan kesalahan penyajian dalam periode berjalan.

Berdasarkan kajian diatas, dapat disimpulkan Penetapan materialitas adalah pemeriksa menetapkan berapa persen batas maksimum besar kecilnya risiko yang ditaksir auditor. Penetapan batas maksimum auditor dengan menghitung besarnya temuan salah saji. lebih rendah dari batas atas maka dianggap tidak material, tetapi apabila lebih tinggi dari batas atas maka dianggap material. Penetapan materialitas dengan menggunakan Realisasi belanja, angka LK tahun sebelumnya, opini tahun sebelumnya, mempertimbangkan pemahaman entitas, akun signifikan, nilai akun yang diperiksa

2.3 Opini Atas Kewajaran Penyajian Laporan Keuangan

Materialitas merupakan faktor utama dalam menentukan laporan audit yang tepat untuk diterbitkan. Tujuan penetapan materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bukti audit yang cukup yang digunakan sebagai dasar memadai untuk mengevaluasi laporan keuangan dan memberikan suatu pernyataan atau opini audit.(Sunyoto (2014:141).

Pertimbangan materialitas merupakan salah satu faktor dari tepat atau tidaknya opini yang diberikan oleh auditor. Ketepatan pemberian opini auditor melalui pertimbangan materialitas (Ni Gusti Ayu Ratih, 2017). Semakin rendah tingkat materialitas yang ditetapkan maka semakin banyak bukti audit yang diperlukan (Jusuf 306:2014). Wahyudi, dkk. (2014) serta Rengganis (2015), menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara pertimbangan tingkat materialitas terhadap ketepatan pemberian opini audit. Pertimbangan materialitas salah saji ialah salah satu faktor ketepatan atau tidaknya seorang auditor menyatakan opini (Winadi & Mertha, 2017)

Berdasarkan Standar Audit 705 (2014; 4) yang mengatur tanggung jawab auditor untuk menerbitkan suatu laporan yang tepat dalam kondisi ketika merumuskan suatu opini

sesuai Standar Auditi 700 , auditor menyimpulkan bahwa modifikasi terhadap opini auditor laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji. Namun auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasi bila Laporan keuangan disusun dalam semua hal material berdasarkan bukti audit diperoleh, tidak bebas dari kesalahan penyajian material sesuai dengan kerangka Pelaporan keuangan yang berlaku.

Opini merupakan pernyataan professional atas Kesimpulan pemeriksa tentang informasi kewajaran penyajian Laporan keuangan berdasarkan kesesuaian standar akuntansi pemerintah, kecukupan pengungkapan , kepatuhan terhadap perundang-undangan dan efektivitas Sistem Pengendalian Intern. (Petunjuk Teknis Pemeriksaan BPK atas LKPP/LKKL/LKBUN (127:2020).

Pemberian opini atas Laporan Keuangan yang diperiksa, diusulkan oleh Tim Pemeriksa melalui tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah yang berpengaruh terhadap kewajaran LK

Temuan Pemeriksaan akan berpengaruh terhadap opini, berkaitan minimal dari 2 (dua) faktor yaitu:

- a. Pembatasan ruang lingkup pemeriksa yang tidak dapat menerapkan standar Pemeriksaan (peyimpangan dari standar Pemeriksaan) . Standar pemeriksaan mensyaratkan pemeriksa wajib mengumpulkan bukti yang cukup dan tepat sebagai Dasar untuk menyatakan Pendapat atas LK yang diperiksa. Pembatasan lingkup pemeriksa dapat terjadi :
 - 1) Keadaan diluar kendali entitas
 - 2) Pembatasan oleh manajemen
- b. LK tidak disajikan sesuai prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan tidak diterapkan secara konsiten (penyimpangan dari prinsip akuntansi).

2. Mengukur salah saji atau potensi kesalahan yang terjadi
3. Menetapkan apakah potensi salah saji tersebut material dan berpengaruh secara luas terhadap LK secara keseluruhan (Petunjuk Teknis Pemeriksaan LKPP/LKKL/LKBUN (127:2020))

Auditor menggunakan profesionalisme yang dimiliki dalam ketepatannya memberi opini audit terhadap laporan keuangan perusahaan yang diauditnya, untuk mencegah kegagalan audit (Bharata & Wiratmaja (2017)).

Opini audit didefinisikan sebagai pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya (Buchari dan Marita, 2014)

Opini dihasilkan dari pemeriksaan keuangan yaitu pemeriksaan atas laporan keuangan pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Tujuan Pemeriksaan atas laporan keuangan adalah untuk memberikan opini/pendapat atas kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan.

Hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh BPK disusun dan disajikan dalam laporan hasil pemeriksaan (LHP) segera setelah kegiatan pemeriksaan selesai. Pemeriksaan keuangan akan menghasilkan opini. Pemeriksaan kinerja akan menghasilkan temuan, kesimpulan, dan rekomendasi, sedangkan pemeriksaan dengan tujuan tertentu akan menghasilkan kesimpulan. Setiap laporan hasil pemeriksaan BPK disampaikan kepada DPR/DPD/DPRD sesuai dengan kewenangannya ditindaklanjuti, antara lain dengan membahasnya bersama pihak terkait. (Ruang Edukasi BPK ;2020).

Berdasarkan Undang-undang No. 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara terdapat 4 (empat) tipe opini atas LK yaitu:

1. Opini Wajar Tanpa Pengecualian

2. Opini Wajar dengan Pengecualian
3. Opini tidak wajar
4. Opini tidak memberikan Pendapat.

Opini yang paling baik adalah wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion). yang menjadi pendapat akuntan publik bahwa informasi yang diauditnya layak dipercaya, tidak mengandung keragu-raguan (Mansouri, 2009). Akuntan bertanggung jawab dalam mendeteksi dan memberikan opini adanya kemungkinan kekeliruan yang materil dan kecurangan/ fraud (Gustia, 2014).

Berdasarkan kajian diatas, dapat disimpulkan Pemberian Opini Pemeriksa menggunakan profesionalisme yang dimiliki dalam ketepatannya atas Laporan Keuangan adalah pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor atas kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan..

2.4 Penelitian Terdahulu

Berikut ringkasan beberapa penelitian yang dapat menjadi acuan dalam penelitian:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Tahun	Penelitian	Variabel	Hasil
2017	<ul style="list-style-type: none"> • Oon Feriyanto • Susilawati • Adang 	Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Risk Based audit • Pertimbangan Tingkat Materialitas 	Pengaruh Profesionalisme Auditor Dan Pertimbangan Tingkat Materialitas Terhadap Ketepatan Pemberian Opin Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable Profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap Ktepatan Pemberian Opini sebesar 0,32 sedangkan Pertimbangan Tingkat Materialitas terhadap ketepatan pemberian opini sebesar 0,51
2013	<ul style="list-style-type: none"> • Agus Kristiawan 	Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Opini audit 	Analisis Pengaruh Ukuran Kap, Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Auditor Switching Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap auditor switching dengan tingkat signifikansi (α) $0,088 > 0,05$. Opini audit berpengaruh terhadap auditor switching dengan tingkat signifikansi (α) $0,016 < 0,05$. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap auditor switching dengan tingkat signifikansi (α) $0,380 > 0,05$. Profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap auditor switching dengan tingkat signifikansi (α) $0,919 > 0,05$.

Tahun	Penelitian	Variabel	Hasil
2009	<ul style="list-style-type: none"> • Yogi arifianto 	<ul style="list-style-type: none"> • Risiko audit • Opini audit 	<p>Pengaruh Risiko Audit Dan Independensi Auditor Terhadap Opini Audit</p> <p>Hasil Penelitian Risiko audit berpengaruh secara langsung terhadap opini audit dengan menunjukkan angka 0.003 yang berarti berpengaruh secara signifikan, karena < 0.05.</p>
2021	<ul style="list-style-type: none"> • Yonanda say utami • Adelia Lukyta Budiarta • I Ketut 	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • materialitas • pemberian opini 	<p>Pengaruh Materialitas Salah Saji Laporan Keuangan Terhadap Laporan Auditor Independen Pada Kantor Akuntan Publik Di Sumatera Bagian Selatan</p> <p>Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Materialitas Salah Saji Pengaruh Positif Signifikan Terhadap Pemberian Opini</p>
2019	<ul style="list-style-type: none"> • Agustine Sulviani • Hendri Hermayana 	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Risiko Audit • Materialitas 	<p>Pengaruh Risiko Audit Materialitas Kompleksitas Audit dan Pengendalian Internal yang Relevan terhadap Pertimbangan Auditor atas Prosedur Audit</p> <p><i>he study carried out on public accountants whose registered in BPK-RI and they served on audit firm in Bandung. The study using non probability techniques to select the sample, as of 29 selected public accountants have gathered as respondents. Analyzed data statistics examined the hypothesis using t</i></p>

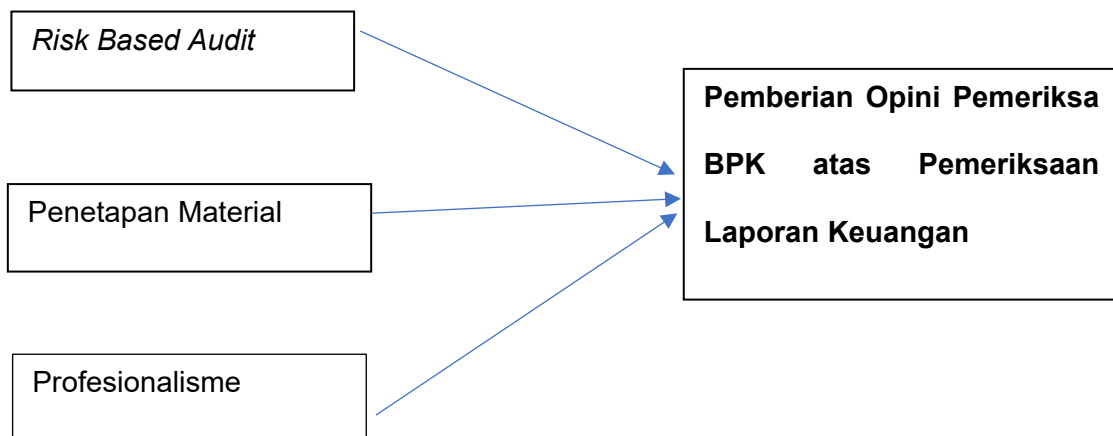
Tahun	Penelitian	Variabel	Hasil
			<i>and f tests showed that the audit risk, materiality, internal control relevance to audit and audit complexity have significance effects on profesional judgment in audit procedures, whether it is individual or together.</i>
	•		

2.5 Kerangka Penelitian

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran Penelitian

Buchari, Chana. dan Marita. 2014. "Pengaruh Risk Based Audit, Penetapan Material, Profesionalisme terhadap Pemberian Opini Pemeriksa BPK atas Laporan Keuangan Kementerian"



Atas dasar kerangka pemikiran penelitian pengaruh Risk Based Audit, Profesionalisme, Penetapan Materialitas terhadap Pemberian Opini Laporan Keuangan sebagai berikut:

- 1) Risk Based Audit (X1) berpengaruh signifikan terhadap Pemberian Opini Laporan Keuangan (Y)

2) Profesionalisme (X2) berpengaruh signifikan terhadap Pemberian Opini Laporan Keuangan (Y)

Penetapan Materialitas berpengaruh signifikan (X3) terhadap Pemberian Opini Laporan Keuangan (Y)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.3 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori dan menunjukkan pengaruh antara Risk Based Audit, Penetapan Materialitas terhadap Pemberian Opini oleh Pemeriksa BPK atas Pemeriksaan Laporan Keuangan Kementerian

3.2 Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan data primer. Sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumbernya (asli) atau tidak melalui media perantara. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dan dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya Supomo (2014). Penelitian ini dilakukan dengan melakukan survey untuk meminta langsung tanggapan dan persepsi dari responden dengan menggunakan media kuesioner kepada Pemeriksa BPK.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi yang berdasarkan sifat-sifat objek yang didefinisikan dan dapat diamati (Supranto 2013, hal 43). Hal lain mengenai definisi ini yaitu cara memberi arti atau menspesifikasikan kegiatan atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk melakukan pengujian atas hipotesis yang diajukan, maka perlu diadakan pengukuran atas variabel yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independensi sebagai variabel dependen. Metode yang digunakan dalam pengukuran pernyataan pendapat dari responden atas pertanyaan yang diberikan dari responden adalah skala likert lima point.

3.3.1 Risk Based Audit

Suatu teknik yang digunakan pemeriksa dengan menganalisis risiko untuk menentukan area penting menjadi fokus pemeriksaan dalam pengambilan keputusan Hal tersebut diwujudkan dengan pemeriksa menguji Risiko audit terdiri dari risiko Pemeriksaan, dengan menilai risiko deteksi, risiko Pengendalian, risiko bawaan Adapun indikator yang di gunakan pada penelitian ini dalam Risk Base Audit adalah sebagai berikut:

1. Risiko Pemeriksaan
2. Risiko Deteksi
3. Risiko Pengendalian
4. Risiko Bawaan

3.3.2 Pemberian Opini

Pemberian Opini Pemeriksa menggunakan profesionalisme yang dimiliki dalam ketepatannya atas Laporan Keuangan adalah pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor atas kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan..Adapun indikator untuk mengukur etika pada penelitian ini adalah.

1. Modifikasi opini
2. Kebijakan akuntansi
3. Ketepatan atau kecukupan mengungkapkan dalam Laporan keuangan
4. Opini wajar tanpa pengecualian
5. Opini wajar dengan pengecualian.
6. Opini tidak wajar

7. Pertimbangan materialitas

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian didalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat tiga jenis variabel, yaitu:

3.4.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (Y) disebut juga variabel output, kriteria, konsekuen, tergantung atau terkait, tak bebas atau variabel yang variabilitasnya dipengaruhi oleh variabel lain Supranto (2013). Adapun yang menjadi variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah kualitas audit.

3.4.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen (X) disebut juga sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent atau variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain yang disebut variabel dependen (Y) Supranto (2013). Adapun yang menjadi variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah independensi Risk Based Audit, Penetapan Materialitas

3.5 Populasi dan Sampel

Sekarang mendefinisikan populasi merupakan keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal atau minat yang ingin peneliti investigasi (Suryani, 2019:190). Sementara Sugiono mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan oleh peneliti Hendryadi (2019). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau benda yang memiliki karakteristik tertentu dan dijadikan sebagai objek dalam penelitian. Di perusahaan ini yang di anggap sebagai populasi adalah seluruh Pemeriksa BPK .

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diambil untuk diteliti dan hasil penelitiannya digunakan sebagai representasi dari populasi secara keseluruhan. Dengan demikian, sampel dapat dinyatakan sebagai bagian dari populasi yang diambil dengan teknik atau metode tertentu untuk diteliti dan digeneralisasi terhadap populasi Hendryadi (2019) Tekni pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik Purposive Sampling, dimana sampel diambil dengan kriteria atau pertimbangan tertentu. Purposive Sampling Di maksudkan disini yaitu, auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya Suryani (2015).

Peneliti berusaha mengambil sampel semaksimal mungkin. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi adanya kemungkinan, tidak di dapatkannya jawaban dari para responden. Hal lain yang di anggap penting adalah jumlah dari data yang terkumpul, agar tetap dapat memenuhi kriteria pengolahan data.

3.6 Data dan Sumber Data

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta atau juga dapat didefinisikan. Data merupakan kumpulan fakta atau angka atau segala sesuatu yang dapat dipercaya kebenarannya sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menarik suatu kesimpulan Sofyan S (2013).

3.6.1 Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh penelti langsung dari sumber pertama atau objek tempat penelitian dilakukan Sofyan S (2013). Adapun data primer

yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuisioner yang disebarakan kepada sampel penelitian. Kuisioner berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai indikator dari variabel yang diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengelolannya Sofyan S (2013). Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu, jurnal, dan juga artikel-artikel terkait.

3.6.2 Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan datanya kepada pihak pengumpul data Sugiyono (2017). Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah auditor I yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan Adapun sumber data primer yang digunakan didalam penelitian ini adalah hasil dari kuisioner yang nantinya akan disebarakan ke seluruh auditor di Badan Pemeriksa Keuangan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan data langsung kepada pihak pengumpul data, melainkan didapat dari pihak lain atau berupa dokumen Sugiyono (2017). Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berasal dari Website Badan Pemeriksa Keuangan, jurnal serta artikel-artikel yang terkait dan relevan.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder, dalam suatu penelitian pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting, karena data yang dkumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau

untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan Sofyan S (2013). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.7.1 Kuisisioner

Kuisisioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama didalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada Sofyan S (2013). Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan susunan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden Sofyan S (2013). Kuisisioner yang diberikan kepada responden berupa susunan pertanyaan yang berkaitan dengan Risk Based Audit, Penetapan Materialitas dan Pemberian Opini. Pemberian kuisisioner dilakukan dengan tujuan agar peneliti memperoleh data yang dapat digunakan untuk memecahkan penelitian dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis kuisisioner yang disebarkan adalah kuisisioner tertutup, karena jawaban telah tersedia dan responden diminta untuk memberikan tanda checklist atau centang (√) dalam kolom yang tersedia.

Pengukuran yang digunakan untuk mengukur jawaban responden adalah menggunakan pengukuran dengan skala likert, yaitu skala yang mempunyai lima tingkat prefensi jawaban dengan masing- masing skor 1-5 dengan rincian yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Alternatif Jawaban Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Ragu-Ragu	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5
Alternatif Jawaban	Skor

Selalu	1
Sering	2
Kadang-kadang	3
Jarang sekali	4
Tidak pernah	5

3.7.2 Literatur Pustaka

Literatur pustaka atau studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dan memahami sumber-sumber tertulis seperti, jurnal penelitian terdahulu, buku referensi dan literatur lainnya yang relevan. Dalam penelitian ini yang diperlukan adalah informasi yang bersumber dari jurnal, buku referensi atau literatur yang berhubungan dengan independensi, etika, dan pengambilan keputusan.

3.8 Metode Analisis

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu dengan menggunakan regresi berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS for windows 16.0, setelah semua data-data dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yang terdiri dari:

3.8.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewnes Ghozali (2009).

3.8.2 Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi data yang ada, dan juga untuk menentukan model analisis yang tepat untuk menghindari kemungkinan adanya masalah yang dapat terjadi dalam analisis regresi. Uji asumsi klasik digunakan

untuk untuk mengetahui ada atau tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastis yang baik jika model tersebut dapat memenuhi beberapa asumsi klasik yaitu data residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Harus terpenuhinya asumsi klasik agar diperoleh model regresi dan estimasi yang tidak bias dan dapat dipercaya (Rochmat AP 2017, hal 107).

3.8.3 Uji Kualitas Data

Kualitas data penelitian ditentukan oleh kualitas instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen yang valid adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Suatu penelitian akan menghasilkan kesimpulan yang bias jika datanya kurang reliabel dan kurang valid. Untuk itu diperlukan uji kualitas data agar data yang akan digunakan valid dan reliabel. Ada beberapa konsep untuk mengukur kualitas data sebagai berikut :

3.8.3.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji valid atau tidaknya suatu kuisisioner. Suatu kuisisioner dikatakan valid, jika item pada kuisisioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut Sofyan S (2013). Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan alat ukur berupa aplikasi komputer yaitu SPSS V.16, yaitu dengan cara membandingkan antara rhitung dengan rtabel. Suatu penelitian dikatakan valid apabila:

1. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ (pada taraf $\alpha = 5\%$), maka dapat dikatakan bahwa item dalam kuisisioner tersebut valid.
2. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ (pada taraf $\alpha = 5\%$), maka dapat dikatakan bahwa item dalam kuisioer tersebut tidak valid.

3.8.3.2 Uji Reabilitas

Uji reliabilitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur keandalan suatu kuisisioner yang merupakan indikator dalam suatu variabel. Suatu kuisisioner di katakan reliable jika jawaban seseorang terhadap suatu pernyataan konsisten dari waktu ke waktu Sofyan S (2013). Metode yang digunakan dalam pengujian reliabilitas penelitian ini adalah menggunakan metode statistik Alpha Cronbach dengan nilai sebesar 0,60.

Teknik Alpha Cronbach tersebut digunakan untuk menghitung reliabilitas suatu tes yang tidak memiliki pilihan “Ya” atau “Tidak” ataupun “Benar” atau “Salah”, melainkan menggunakan perhitungan yang mengukur suatu sikap atau perilaku Sofyan S (2013). Butir didalam kuisisioner dikatakan reliable apabila Alpha Cronbach $> 0,60$ dan sebaliknya, jika Alpha Cronbach $< 0,60$ maka butir kuisisioner tersebut dapat dikatakan tidak reliable.

3.8.3.3 Uji Normalitas Residual

Uji normalitas pada modelregresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik normalmjjal P- Plot of *regression standardized* residual atau dengan uji One Sample Kolmogorov Smirnov Rochmat AP (2017).

Uji normalitas residual dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran data yang ada pada sumbu diagonal pada grafik normal P-Plot of *regression standardized* residual. Sebagai dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah, jika titik-titik yang menyebar pada sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut adalah normal. Sedangkan pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji one sample kolmogorov smirnov untuk mengetahui apakah distribusi residual tersebut terdistribusi normal atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

3.8.3.4 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Kosekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan yang terjadi bisa menjadi sangat besar Rochmat AP (2017). Ada beberapa metode yang digunakan untuk melakukan uji Multikolinearitas, yaitu :

1. Dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2). Pengujian ini menggunakan pendekatan L. R. Klein, adapun cara yang digunakan adalah dengan meregresikan setiap variabel independen dengan variabel independen lainnya dengan tujuan untuk mengetahui nilai koefisien r^2 tersebut dan dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi R^2 . Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :
 - a. $r^2 > R^2$ maka akan terjadi Multikolinearitas
 - b. $r^2 < R^2$ maka tidak akan terjadi Multikolinearitas
2. Dengan melihat nilai tolerance dan Inflation factor (VIF) pada model regresi. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas antara lain dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Dilihat dari nilai VIF, jika nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi Multikolinearitas. Sebaliknya jika nilai $VIF > 10$ maka terjadi Multikolinearitas. Dilihat dari nilai Tolerance, jika nilai Tolerance $> 0,10$ maka tidak terjadi Multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai Tolerance $< 0,10$ maka terjadi Multikolinearitas

3.8.3.5 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian yang digunakan adalah uji Durbin-Watson (DW test) Rochmat AP (2017). Pengambilan keputusan pada uji Durbin-Watson (DW test) dilakukan sebagai berikut :

1. $DU < DW < 4 - DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
2. $DW < DL$ atau $DW > 4 - DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
3. $DL < DW < DU$ atau $4 - DU < DW < 4 - DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti

3.8.3.6 Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah metode yang digunakan untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) uji ini digunakan agar dapat mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing dari variabel independen memiliki hubungan secara positif atau negatif, dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen jika variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan nilai Sugiyono (2017). Dalam penelitian ini regresi linier berganda digunakan untuk dapat mengetahui pengaruh Risk Based Audit, Materilaitas, Profesionalisme terhadap Pemerian Opini oleh Pemeriksa BPK atas Pemeriksaan Laporan Keuangan. Persamaan yang digunakan dalam analisis regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y : LAPORAN KEUANGAN PADA BPK RI

a : Nilai Konstanta

- b : Koefisien Regresi
- X1 : RISK BASED AUDIT
- X2 : MATERIALITAS
- X3 : PROFESIONALISME

3.9 Uji Hipotesis

3.9.1 Uji Signifikansi Parameter Regresi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi t adalah uji yang digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu variabel X1 (*Risk Based Audit*), X2 (Penetapan Materialitas), Y (Pemberian Opini). Uji t dapat diketahui dengan cara membandingkan nilai thitung dengan ttabel pada taraf signifikan sebesar 5% atau sama dengan 0,05 dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 akan ditolak dan H_1 akan diterima, dengan arti bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 akan diterima dan H_1 ditolak, dengan arti bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2017:284).

3.9.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : tingkat signifikan yang digunakan dalam uji F ini digunakan $\alpha=5\%$. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut : Ghozali (2013)

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.